
Analysis of the Effect of Banyuasin District Readiness on the Implementation of Sports Event in South Sumatera Province

Pelliyezer Karo Karo¹

¹Politeknik Pariwisata Palembang

Correspondence : Pelliyezer Karo Karo, Politeknik Pariwisata Palembang

Email : pelliyezer@poltekipar-palembang.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.36983/japm.v9i1.73>

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effect of the readiness of Banyuasin District as a satellite city on the implementation of sports events in South Sumatera Province, where readiness was examined based on eight liveable cities criteria including the physical city, environmental quality, accessibility, facilities, utilities, economy, social and bureaucracy. The data analysis model used is multiple linear regression analysis with the presentation of hypotheses carried out simultaneously and partially. The research sample consisted of 66 domestic and foreign tourists. The results showed that of the eight research variables in Banyuasin Regency simultaneously had a significant effect on the dependent variable in organizing sports events in South Sumatera. Partially, research in Banyuasin District shows that environmental and facility quality variables have a significant effect on the holding of sports events in South Sumatera.

Keywords: satellite city, liveable cities, sports event

Analisis Pengaruh Kesiapan Kabupaten Banyuasin terhadap Penyelenggaraan Sports Event di Provinsi Sumatera Selatan

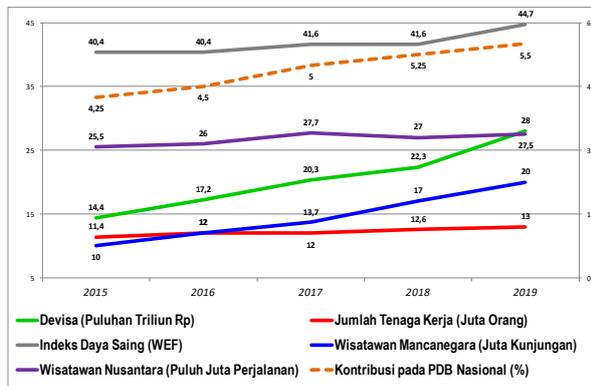
ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kesiapan Kabupaten Banyuasin sebagai kota satelit terhadap penyelenggaraan sports event di Provinsi Sumatera Selatan, dimana kesiapan diteliti berdasarkan delapan kriteria *liveable cities* mencakup fisik kota, kualitas lingkungan, aksesibilitas, fasilitas, utilitas, ekonomi, sosial dan birokrasi. Model analisis data merupakan regresi linear berganda dengan penyajian hipotesis dilakukan secara simultan dan parsial. Sample penelitian merupakan para wisatawan domestik dan mancanegara yang berjumlah 66 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kedelapan variabel penelitian di Kabupaten Banyuasin secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat penyelenggaraan sports event di Sumatera Selatan. Secara parsial, penelitian di Kabupaten Banyuasin menunjukkan bahwa variabel kualitas lingkungan dan fasilitas berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan sport event di Sumatera Selatan.

Kata kunci: kota satelit, liveable cities, sports event

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata dipersiapkan menjadi penghasil devisa terbesar di Indonesia pada 2019, diatas sektor migas, minyak kelapa sawit hingga batu bara. Hal tersebut merupakan persiapan untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor utama Indonesia. Dari beberapa jenis wisata yang terdapat di Indonesia maka salah satu berpotensi besar dan menjadi perhatian nasional sebagai salah satu proses untuk mencapai tujuan meningkatnya kesejahteraan masyarakat adalah wisata olahraga atau *sport event* dikarenakan jenis wisata ini melibatkan masyarakat luas dengan berbagai tingkatan dan segmentasi.



Gambar 1. Grafik Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia

Sumber: BPS dan diolah, 2018 (IBM SPSS Statistics 22)

Salah satu contoh pengaruh *sport event* bagi kesejahteraan masyarakat adalah *Sport Event Tour de Singkarak*, dimana pada tahun 2017 memberikan dampak langsung pada ekonomi masyarakat (*Direct Impact Economic Tourism*) serta media value yang tinggi. Sejak 2013 Amauri Sport Organisation (ASO) merekomendasi Tour de Singkarak menjadi kejuaraan mayor di Asia karena mampu menyedot lebih dari satu juta penonton. setelah penyelenggaraan 9 tahun Tour de Singkarak terjadi pertumbuhan positif di Sumatera Barat seperti pertumbuhan hotel dari tahun ke tahun. Pada 2014 tercatat 274

hotel, dan homestay sebanyak 5588 kamar. Di tahun 2016 meningkat menjadi 339 hotel dan homestay sebanyak 7799 kamar.

Pelaksanaan sport event lainnya yakni International Tour de Banyuwangi Ijen dimana Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas menyatakan bahwa International Tour de Banyuwangi Ijen bukan semata-mata ajang *sport tourism*, tetapi satu alat konsolidasi yang merubah budaya masyarakat hingga ke level yang paling bawah. Dampak yang dirasakan dari penyelenggaraan International Tour de Banyuwangi Ijen, dulunya tingkat kedatangan wisatawan pada 2014 hanya 500 ribu orang. Kemudian meningkat di tahun berikutnya menjadi 700 ribu hingga saat pelaksanaan pada tahun 2017 sudah mencapai 4,3 juta orang.

Berdasarkan contoh keberhasilan pengelolaan *sport event* di dua kota tersebut yang melibatkan beberapa kota disekitar kota utama yakni Tour de Singkarak dan Tour de Ijen Banyuwangi yang melalui beberapa Kabupaten / Kota sebagai kota satelit, tentunya membutuhkan ketersediaan masyarakat, sarana, prasarana suatu wilayah dengan standar pelaksanaan *International Sport Event*. Dengan begitu keberhasilan pelaksanaan *sport event* harus dapat didukung oleh wilayah aman, nyaman dan memenuhi indikator standar penyelenggaraan *sport event*.

Dukungan kota satelit yang didefinisikan sebagai kota kecil ditepi sebuah kota besar, meskipun merupakan komunitas mandiri, sebagian besar penduduknya bergantung pada kehidupan di kota besar. Biasanya penghuni kota satelit ini adalah komuter (penunjang) dari kota besar^[1]. Tentunya perkembangan kota ini sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan sport event mengingat Provinsi Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang sebagai kota utama menjadi tuan rumah pelaksanaan

Mega Sport Events yakni Asian Games XVIII pada Agustus 2018, memerlukan kesiapan berbagai aspek dari kota satelit disekitar kota Palembang. Dalam penelitian yang merupakan kota penunjang dari Palembang diantaranya adalah Kabupaten Banyuasin.

Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan menjadi salah satu daerah yang sangat berpotensi untuk menjadi sebuah destinasi *sport event* berskala nasional maupun internasional. Hal ini berdasarkan adanya *Venue* Olahraga terbesar di Indonesia yakni Jakabaring *Sport City* yang merupakan sebuah kompleks olahraga berstandar internasional yang memiliki venue antara lain, Stadion Gelora Sriwijaya, Stadion Lapangan Tenis, Stadion Atletik, Stadion Akuatik, Gedung GOR Ranau (Badminton), Gedung GOR Dempo (Senam), Arena *Baseball* dan *Softball*, *Shooting Range*, Arena Ski Air, Arena Voli Pantai, Arena Panjat Dinding, Arena Sepatu Roda, Arena Petanque, dan Arena *Bowling Centre*. Sehingga kemudian muncul pertanyaan “Apakah kota satelit dari Palembang yaitu Kabupaten Banyuasin telah sepenuhnya siap mendukung penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan?” Hal tersebut menjadi ide dasar dalam melaksanakan penelitian untuk menganalisis pengaruh kesiapan kota satelit dalam penyelenggaraan sport event di Provinsi Sumatera Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Rujukan penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ulfi Nurfaedah pada tahun 2015, dengan judul penelitian Analisis Peran Kota Tangerang sebagai Kota Satelit Jakarta pada studi kasus transportasi komuter Tangerang - Jakarta. Rujukan penelitian berikutnya berjudul *Determinants and Consequences of the Perceived Social Impact of a Sport Event*. Penelitian ini ditulis oleh Yuhei

Inoue and Cody T. Havard dari Memphis *University* pada jurnal *Sport of Management* pada tahun 2014. Penelitian ini menitikberatkan fokusnya kepada hal-hal penentu dan konsekuensi dari dampak sosial *sport event*. Dengan metode survey peneliti berhasil menemukan dampak positif dan negatif dari sebuah *sport event*.

B. Kota Satelit

Kota satelit merupakan bentuk permukiman kekotaan yang tidak hanya digunakan untuk tidur, tapi juga mampu berkontribusi terhadap pengembangan wilayah dalam bentuk komoditas, jasa dan informasi. Dilihat dari aspek ekonomi dan sosial, kota satelit mempunyai kemampuan yang memadai untuk memenuhi pekerjaan untuk penduduknya dan juga mungkin bagi penduduk di daerah sub-urbanisasi. Sementara itu, sub-urbanisasi hanya berperan sebagai penerima komoditas dan sebagai pemasok tenaga kerja baik ke kota besar maupun ke kota satelit.

Sebuah kota yang layak huni atau *Liveable city* adalah kota yang berhasil emberikan sebuah kesempatan hidup bagi manusia didalamnya secara layak. Terdapat delapan variabel *Liveable cities* menurut Symposium IAP 2008. Variabel tersebut merupakan bahan rujukan serta pertimbangan pada penelitian ini dalam menentukan sebuah *liveable city*, dengan indikator sebagai berikut:

1. Fisik kota mencakup tata ruang, arsitektur, ruang terbuka hijau, ciri dan karakter budaya lokal
2. Kualitas lingkungan mencakup kebersihan kota dan tingkat pencemaran.
3. Transportasi-Aksesibilitas mencakup angkutan umum, kualitas jalan, waktu tempuh ke tempat aktivitas, pedestrian.
4. Fasilitas mencakup fasilitas kesehatan, pendidikan, peribadatan, rekreasi, taman kota.
5. Utilitas mencakup air bersih, listrik,telekomunikasi

6. Ekonomi mencakup tingkat pendapatan, biaya hidup, ramah investasi
7. Sosial mencakup ruang publik, ruang kreatif, interaksi sosial, kriminalitas, tingkat kesetaraan warga kota, partisipasi warga, dukungan terhadap orang tua, penyandang cacat, dan wanita hamil.
8. Birokrasi mencakup leadership yang kuat, dukungan kebijakan, kepastian hukum, akuntabilitas pemerintah, tingkat penerapan rencana kota, dukungan program pembangunan, dukungan pembiayaan.

C. Sports event

Sports event dapat diartikan acara yang diperuntukkan untuk khalayak ramai dengan kegiatan yang melibatkan pengerahan tenaga fisik dan keterampilan di mana individu atau tim bersaing melawan orang lain atau orang lain untuk hiburan dan juga olahraga. Kaplanidou and Vogt^[2] menyatakan bahwa *sport event* adalah sebuah produk pariwisata yang dapat bervariasi ukurannya, artinya *Sport Event* bisa saja nasional, internasional, Penyelenggaraan event olahraga atau pertandingan olahraga baik yang bersifat multi event atau single event, secara kontinu dan dalam waktu tertentu telah lama berlangsung di Indonesia, kategori multi event olahraga mencakup Porcanas, Popnas, Pomnas, PON hingga Sea Games sedangkan kategori single event seperti Kejurnas Tae Kwon Do, Kejurnas Bulutangkis hingga ke acara olahraga tingkat kelurahan/kecamatan.

Kennedy (2009) [4] mengatakan bahwa penyelenggara acara mendesain dan mengembangkan acara olahraga yang sukses, dengan tujuan mengumpulkan komunitas di satu lokasi dan melakukan beberapa kegiatan yang telah diatur untuk memperoleh informasi atau menyaksikan suatu peristiwa, sambil mengembangkan

suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyatukan komunitas / orang di satu lokasi dan melaksanakan beberapa kegiatan yang telah diatur untuk mendapatkan informasi atau melihat suatu peristiwa, atau menargetkan target publik sehingga mereka mengunjungi kegiatan atau acara yang telah dibuat oleh penyelenggara acara. Secara umum, keberhasilan organisasi acara olahraga sebagai berikut: tingkat kehadiran, tingkat antusiasme, nilai emosi acara, dan rangkaian kegiatan.

D. Kabupaten Banyuasin

Kabupaten Banyuasin merupakan pemekaran dari Kabupaten Musi Banyuasin. Nama kabupaten ini berasal dari nama Sungai Banyuasin. Perkataan *banyuasin* sendiri berasal dari istilah bahasa Jawa *banyu* (air) dan *asin*. Kabupaten Banyuasin memiliki luas wilayah sebesar 11.875 km² dengan terdiri dari suku menetap antara lain Jawa, Madura, Bugis, Bali dan Melayu.



Gambar 2. Peta Administrasi Provinsi Sumatera Selatan

Sumber: petatematikindo.wordpress.com

Batas wilayah Banyuasin hampir sepenuhnya mengelilingi wilayah kota Palembang, sehingga Banyuasin dapat dikatakan sebagai wilayah penyangga ibukota provinsi Sumatera Selatan. Pembangunan provinsi Sumatera Selatan dilaksanakan di pinggir wilayah Banyuasin tepat berbatasan wilayah Kota Palembang, seperti sarana kereta api, sekolah, dermaga. Pelaksanaan e-government di Banyuasin

berjalan cukup baik dimana pembangunan infrastruktur TIK telah dibangun sejak 2009 dengan menghubungkan seluruh dinas/badan/kantor dan kecamatan berbasis jaringan fiber optik. Penghargaan yang telah diraih oleh Kabupaten Banyuasin dibidang e-government antara lain IOSA juara I Nasional, IDSA 2014, ICT dengan predikat utama, PEGI terbaik se-Sumatera, sehingga Banyuasin dijadikan sebagai tempat studi banding di dalam implementasi e-government. Tahun 2017 dari 514 kabupaten/ kota di Indonesia, pelaksanaan e-government di Kabupaten Banyuasin terpilih sebagai salah satu daerah cerdas (smart city) oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi bekerjasama dengan Kementerian Dalam Negeri.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan secara observasional melalui survei bersifat deskriptif analitik. Data hasil survei dikumpulkan dengan teknik wawancara. Berdasarkan data tersebut dilakukan penjabaran penelitian bersifat eksplorasi dengan pendekatan penelitian secara kualitatif menekankan pembangunan naratif atas fenomena dan secara kuantitatif yang ditujukan pada penekanan numerik dari data penelitian yang dihimpun pada lokasi penelitian di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan selama bulan Juni hingga Agustus 2018.

Population and Sample

Populasi pada penelitian ini adalah para wisatawan yang sedang melaksanakan kegiatan wisata di Provinsi Sumatera Selatan pada umumnya dan di lokus Kabupaten Banyuasin khususnya, dimana berdasarkan publikasi data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan Juli 2018, bahwa pada Mei 2018 wisatawan mancanegara berjumlah 696 orang.

Dengan asumsi 40 persen dari wisatawan melakukan kunjungan atau kegiatan wisata di lokus Kabupaten Banyuasin maka populasi penelitian berjumlah 278 wisatawan. Jumlah sample penelitian ditentukan dengan menggunakan pendekatan Slovin dengan e sebesar 10 persen, diperoleh jumlah sampel dasar dalam penelitian ini adalah sebanyak 73 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan *nonprobability sampling* dengan pendekatan teknik *sampling accidental sampling*. Akan tetapi, dari seluruh sampel penelitian yang diharapkan, hanya terkumpul 66 wisatawan yang dapat mengisi kuesioner dan dikuantifikasi kemudian.

Pengujian Instrumen

Pengujian validitas maupun realibilitas dari instrumen penelitian ditujukan kepada 30 orang selain responden sebagai sampel penelitian. Untuk penelitian ini akan dilakukan uji korelasi item total yang juga disebut uji korelasi butir. Uji korelasi item total dilakukan untuk menguji validitas internal setiap item pertanyaan dalam kuesioner. Dalam pengujian ini skor item total dikorelasikan dengan skor total. Untuk melakukan pengujian korelasi butir dapat digunakan rumus pengujian korelasi *Product Moment*, sehubungan jumlah item pertanyaan untuk penelitian ini relatif kecil maka uji korelasi yang dilakukan adalah uji korelasi item total dikoreksi (*corrected item total correlation*). Rumus yang digunakan adalah:

$$r = \frac{rix (Sx) - Si}{\sqrt{[(Sx)^2 + (Si)^2 - 2(rix)(Si)(Sx)]}}$$

dimana,

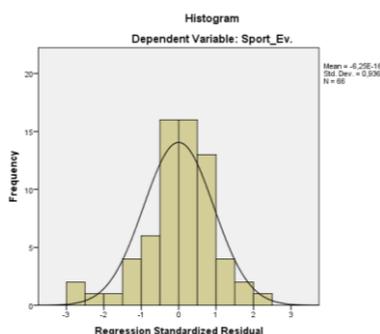
- rix = koefisien korelasi item total
- Si = standar deviasi skor setiap item pertanyaan
- Sx = standar deviasi skor total

Uji validitas instrumen dalam penelitian dengan cara mengkorelasikan setiap skor item masing-masing variabel dengan skor total variabel tersebut. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan titik kritis (r_{tabel}) pada taraf signifikan 5 persen. Dengan menggunakan *degree of freedom* (df) = 28 dan tingkat signifikansi untuk uji dua arah yaitu α sebesar 0,05 maka diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,361. Uji validitas instrumen pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} dari setiap butir variabel pertanyaan > nilai r_{tabel} (0,361), yang artinya setiap butir variabel pertanyaan dinyatakan valid atau layak untuk dijadikan angket penelitian.

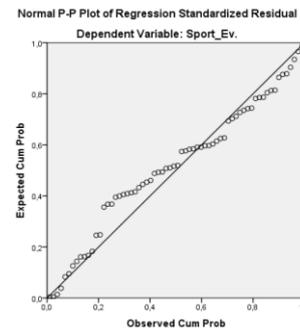
Uji Asumsi Klasik

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi. Sebuah model yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Oleh karena itu, sebelum model tersebut digunakan seharusnya dapat memenuhi beberapa asumsi yang biasa disebut asumsi klasik, asumsi-asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji nilai *P Plot*, uji *Chi Square*, *Skewness* dan *Kurtosis* atau uji *Kolmogorov Smirnov*, untuk mengetahui kenormalan residu dari model regresi.



Gambar 3. Grafik Histogram Uji Normalitas Kabupaten Banyuasin
 Sumber: Hasil Penelitian, 2018



Gambar 4. Grafik *Normal Probability Plot* Uji Normalitas Kabupaten Banyuasin
 Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan Gambar 3 dan Gambar 4 tampilan grafik histogram maupun normal plot, terlihat bahwa setiap titik tersebar disekitar grafik atau garis diagonal dan mengikuti arah grafik ataupun garis diagonal, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2. Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* Kabupaten Banyuasin

Kabupaten Banyuasin		
<i>Kolmogorov Smirnov Test</i>	Nilai Hitung	Nilai Tabel
<i>Most Extreme Differences (D)</i>	0,135	0,167
<i>Test Statistic (Z)</i>	0,135	0,547
<i>Asymp. Sig. (2 tailed)</i>	0,005 ^a	0,109
^a Lilliefors significance correction		

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Untuk memperkuat hasil ini, selain analisis grafik, peneliti juga menggunakan uji statistik yaitu uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S) yang ditujukan untuk menguji normalitas residual data. Berdasarkan Tabel 2, dapat dilakukan tiga analisis dari hasil penelitian dengan uji K-S yang diperoleh, antara lain:

1. *Most Extreme Differences* merupakan nilai statistik *D* pada *K-S test*. Pada Kabupaten Banyuasin, nilai D_{hitung} absolut diperoleh sebesar 0,135 dibandingkan terhadap nilai

D_{tabel} dengan $\alpha=0,05$ dan $n=66$ pada tabel statistik *Critical Values for Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui sebesar 0,167. Oleh karena D_{hitung} lebih kecil dari D_{tabel} maka dapat dinyatakan data residual pada Kabupaten Banyuasin berdistribusi normal.

2. *Test Statistic Kolmogorov Smirnov* pada Kabupaten Banyuasin menunjukkan nilai Z_{hitung} sebesar 0,135 dibandingkan terhadap nilai Z_{tabel} dengan memilih *level of significance* $\alpha = 0,05$ dan dua ujung wilayah kritis (*the two-sided critical region*) pada tabel distribusi normal standar diketahui sebesar 0,547. Oleh karena Z_{hitung} lebih kecil dari Z_{tabel} maka dapat dinyatakan data residual pada Kabupaten Banyuasin berdistribusi normal.
3. *Asymptotic significance 2 tailed* merupakan pengujian nilai *probability* untuk memastikan bahwa distribusi teramati tidak akan menyimpang secara signifikan dari distribusi yang diharapkan di kedua ujung *two tailed distribution*. Pada Kabupaten Banyuasin, nilai $|F(x)-S(x)|$ diperoleh sebesar 0,005 dibandingkan terhadap nilai tabel *lilliefors* dengan $\alpha=0,05$ dan $df=66$ diketahui sebesar 0,109. Oleh karena nilai $|F(x)-S(x)|$ lebih kecil dari nilai tabel *lilliefors* maka dapat dinyatakan data residual pada Kabupaten Banyuasin berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel *independent* dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel *independent* tersebut maka hubungan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent* menjadi terganggu.

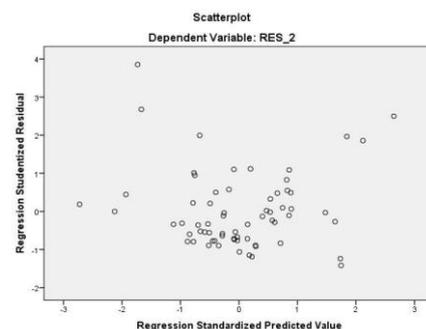
Tabel VIF dan *Tolerance* Uji Multikolinearitas Kabupaten Banyuasin

Variabel	Kab. Banyuasin	
	Tolerance	VIF
Fisik Kota	,801	1,248
Kualitas Lingkungan	,442	2,264
Aksesibilitas	,425	2,353
Fasilitas	,629	1,589
Utilitas	,383	2,608
Ekonomi	,667	1,498
Sosial	,331	3,024
Birokrasi	,514	1,945

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan pada Tabel 3. diketahui nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,10 bermakna tidak ada korelasi antar variabel *independent*. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan nilai sama dimana tidak ada satu variabel *independent* yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas antar variabel *independent* pada model regresi penelitian dengan lokus Kabupaten Banyuasin.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* residual antar pengamatan. Jika *variance* residual satu antar pengamatan tetap, maka terjadi homoskedastisitas dan jika berbeda terjadi heteroskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui *scatterplot*.



Gambar Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas Kabupaten Banyuasin
 Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan bahwa distribusi setiap titik dalam gambar tersebut menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu seperti bergelombang atau membentuk sebuah garis, bermakna model regresi pada penelitian ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas melainkan homoskedastisitas.

Untuk memperkuat hasil uji penelitian, gejala heteroskedastisitas juga diuji dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel *independent*. Heteroskedastisitas dengan uji Glejser tidak terjadi apabila tidak satupun variabel *independent* signifikan secara statistik mempengaruhi variabel *dependent* nilai absolut Ut (AbsUt).

Tabel Uji Glejser Uji Heteroskedastisitas Kabupaten Banyuasin

Variabel	Sig. Kab. Banyuasin
Fisik Kota	,817
Kualitas Lingkungan	,668
Aksesibilitas	,499
Fasilitas	,177
Utilitas	,602
Ekonomi	,098
Sosial	,776
Birokrasi	,385

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Pada Tabel diperoleh tidak ada salah satu dari variabel *independent* signifikan secara statistik mempengaruhi variabel *dependent* dari nilai Absolut Ut (AbsUt). Terbukti dari probabilitas signifikansi (Sig.) diatas tingkat kepercayaan 5 persen. Sehingga disimpulkan bahwa model regresi penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu kegiatan menyimpulkan data dasar dalam jumlah yang besar sehingga hasilnya dapat ditafsirkan. Pengaturan, pengurutan atau manipulasi data bisa memberikan

informasi deskriptif yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam definisi masalah. Pada penelitian ini, responden dibagi menjadi lima karakteristik yaitu berdasarkan usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan terakhir dan kategori wisatawan.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Responden Kabupaten Banyuasin

Deskripsi	Kab. Banyuasin			
	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Usia	27	56	40,30	9,009
Jenis Kelamin	1	2	1,27	,449
Status Perkawinan	1	2	1,21	,412
Pendidikan Terakhir	1	3	2,48	,662
Kategori Wst.	1	2	1,61	,492

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan analisis dari Tabel 5 dapat diperoleh beberapa kesimpulan mendasar dari para responden yaitu:

1. Interval usia responden di Kabupaten Banyuasin berada di 27-56 tahun, dengan rata-rata usia 40 tahun.
2. Responden di Kabupaten Banyuasin didominasi oleh wisatawan pria dan rata-rata responden dari masing-masing lokus sudah menikah.
3. Responden di Kabupaten Banyuasin memiliki pendidikan terakhir lebih mendekati nilai strata sarjana.
4. Responden di Kabupaten Banyuasin dominan merupakan wisatawan mancanegara.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini mengkaji seberapa jauh sebuah variabel *dependent* yaitu dalam hal ini adalah penyelenggaraan sport event yang dipengaruhi oleh beberapa variabel *independent* yakni dalam penelitian ini delapan variabel *liveable cities* terdiri dari fisik kota, kualitas lingkungan, aksesibilitas, fasilitas, utilitas, ekonomi, sosial, dan birokrasi maka model analisis yang akan digunakan untuk mengkaji hubungan ini adalah dengan model analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Dalam analisis regresi linier

berganda akan dikembangkan sebuah persamaan regresi yaitu suatu formula yang mencari nilai variabel *dependent* dari nilai variabel *independent* yang diketahui, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e$$

dimana:

Y = Penyelenggaraan Sport Event

a = Konstanta

X₁ = Fisik Kota

X₂ = Kualitas Lingkungan

X₃ = Aksesibilitas

X₄ = Fasilitas

X₅ = Utilitas

X₆ = Ekonomi

X₇ = Sosial

X₈ = Birokrasi

e = epsilon atau variabel yang tidak diteliti

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independent* menyebabkan terjadinya variabel *dependent*. Analisis data penelitian dilakukan pada tingkat kepercayaan (*confidence of interval*) sebesar 95 persen dengan tingkat toleransi kesalahan (*alpha*) sebesar 5 persen.

Tabel 6. Uji Signifikansi Parameter Individual Kabupaten Banyuasin

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,171	,619		,277	,783
	Fisik_Kota	,007	,047	,008	,147	,884
	Kualitas_Lk.	,712	,071	,765	10,068	,000
	Aksesibilitas	,056	,064	,068	,877	,384
	Fasilitas	,191	,059	,206	3,229	,002
	Utilitas	,037	,057	,053	,649	,519
	Ekonomi	-,064	,050	-,078	-1,264	,211
	Sosial	,020	,065	,027	,308	,759
	Birokrasi	-,003	,060	-,003	-,049	,961

a. Dependent Variable: Sport_Ev.

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel dapat diperoleh persamaan regresi linier penelitian yaitu:

$$Y = 0,171 + 0,007 X_1 + 0,712 X_2 + 0,056 X_3 + 0,191 X_4 + 0,037 X_5 - 0,064 X_6 + 0,02 X_7 - 0,003 X_8$$

Bermakna:

1. Berdasarkan persamaan tersebut, jika X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈ = 0, maka nilai Y sebesar 1,71. Artinya jika penyelenggaraan *sport event* tidak dipengaruhi oleh kedelapan variabel fisik kota, kualitas lingkungan, aksesibilitas, fasilitas, utilitas, ekonomi, sosial dan birokrasi di Kabupaten Banyuasin, maka besaran nilai penyelenggaraan sport event adalah 0,171 satuan.
2. Konstanta bernilai 0,171 bermakna rata-rata kontribusi variabel lain diluar model memberikan dampak positif terhadap penyelenggaraan *sport event*.
3. Persamaan menunjukkan jika X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈ ditambah sebesar satu satuan maka penyelenggaraan *sport event* akan meningkat sebesar 0,007 X₁, 0,712 X₂, 0,056 X₃, 0,191 X₄, 0,037 X₅, -0,064 X₆, 0,02 X₇ dan -0,003 X₈ satuan.

Uji statistik F digunakan untuk mengidentifikasi variabel *independent* atau bebas yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama terhadap variabel *dependent* atau terikat. Didalam uji ini juga berarti bahwa semua variabel *independent* secara simultan merupakan penjelas signifikan terhadap variabel *dependent*. Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* secara serempak terhadap variabel *dependent* dengan tingkat keyakinan 95 persen ($\alpha = 5$ persen).

Untuk menguji pengaruh kesiapan kota satelit berdasarkan teori *liveable cities* secara serempak terhadap penyelenggaraan

sport event di Provinsi Sumatera Selatan, digunakan uji Statistik F (uji F). Apabila nilai $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya apabila nilai $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel Uji Siginifikansi Simultan
Kabupaten Banyuasin

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	103,916	8	12,990	41,891	,000 ^b
	Residual	17,675	57	,310		
	Total	121,591	65			

a. Dependent Variable: Sport_Ev.

b. Predictors: (Constant), Birokrasi, Fasilitas, Utilitas, Fisik_Kota, Ekonomi, Kualitas_Lk, Aksesibilitas, Sosial

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa lokus Kabupaten Banyuasin memiliki nilai F_{hitung} sebesar 41,891 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,000 sedangkan dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95 persen atau $\alpha = 0,05$, $df_1 = 8$, $df_2 = 57$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,11. Dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} , diketahui bahwa $F_{hitung} (41,891) > F_{tabel} (2,11)$ dan nilai Sig. (0,000) $< \alpha (0,05)$, bermakna bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima, yang artinya secara serempak variabel *liveable cities* Kabupaten Banyuasin yang terdiri dari fisik kota, kualitas lingkungan, aksesibilitas, fasilitas, utilitas, ekonomi, sosial dan birokrasi berpengaruh positif dan sangat nyata (*high significant*) terhadap penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan.

Uji statistik t digunakan untuk mengidentifikasi seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau *independent* secara individual dalam menerangkan variabel terikat atau *dependent*. Uji t dalam penelitian ini dilakukan untuk menunjukan apakah kedelapan variabel *independent* fisik kota, kualitas lingkungan, aksesibilitas, fasilitas, utilitas, ekonomi, sosial, dan birokrasi mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap variabel *dependent* penyelenggaraan sport event.

Untuk menguji pengaruh faktor *liveable cities* yang terdiri dari komitmen, fisik kota, kualitas lingkungan, aksesibilitas, fasilitas, utilitas, ekonomi, sosial dan birokrasi secara parsial terhadap penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan, digunakan uji Statistik t (uji t). Apabila nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya apabila nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pengujian statistik t ini dilandaskan pada hasil penelitian Tabel 6. yang menunjukkan pada lokus Kabupaten Banyuasin, nilai t_{hitung} setiap variabel *independent* dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada *confidence interval* 95 persen atau $\alpha = 0,05$; $df = 64$ dan nilai t_{tabel} sebesar 1,998.

Secara parsial uji hipotesis menerangkan bahwa variabel fisik kota (X_1) memiliki:

1. Nilai t_{hitung} sebesar 0,147 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yang berarti variabel fisik kota tidak berpengaruh terhadap penyelenggaraan *sport event*.
2. Nilai signifikansi sebesar 0,884 lebih besar dari nilai α yang berarti variabel fisik kota tidak signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event*, dimana jika variabel fisik kota bertambah sebesar satu satuan maka penyelenggaraan *sport event* juga bertambah sebesar 0,007 satuan.

Dengan demikian keputusannya H_0 diterima dan H_{a1} ditolak, bermakna secara parsial variabel fisik kota lokus Kabupaten Banyuasin tidak berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan.

Secara parsial uji hipotesis menerangkan bahwa variabel kualitas lingkungan (X_2) memiliki:

1. Nilai t_{hitung} sebesar 10,068 lebih besar dari nilai t_{tabel} yang berarti variabel kualitas lingkungan berpengaruh secara positif terhadap penyelenggaraan *sport event*.
2. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α yang berarti variabel kualitas lingkungan berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event*, dimana jika variabel kualitas lingkungan bertambah sebesar satu satuan maka penyelenggaraan *sport event* juga bertambah sebesar 0,712 satuan.

Dengan demikian keputusannya adalah H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, bermakna secara parsial variabel kualitas lingkungan lokus Kabupaten Banyuasin berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan.

Secara parsial uji hipotesis menerangkan bahwa variabel aksesibilitas (X_3) memiliki:

1. Nilai t_{hitung} sebesar 0,877 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yang berarti variabel aksesibilitas tidak berpengaruh terhadap penyelenggaraan *sport event*.
2. Nilai signifikansi sebesar 0,384 lebih besar dari nilai α yang berarti variabel aksesibilitas tidak signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event*, dimana jika variabel aksesibilitas bertambah sebesar satu satuan maka penyelenggaraan *sport event* juga bertambah sebesar 0,056 satuan.

Dengan demikian keputusannya adalah H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, bermakna secara parsial variabel aksesibilitas lokus Kabupaten Banyuasin tidak berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan.

Secara parsial uji hipotesis menerangkan bahwa variabel fasilitas (X_4) memiliki:

1. Nilai t_{hitung} sebesar 3,229 lebih besar dari nilai t_{tabel} yang berarti variabel

fasilitas berpengaruh secara positif terhadap penyelenggaraan *sport event*.

2. Nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai α yang berarti variabel fasilitas berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event*, dimana jika variabel fasilitas bertambah sebesar satu satuan maka penyelenggaraan *sport event* juga bertambah sebesar 0,191 satuan.

Dengan demikian keputusannya adalah H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima, bermakna secara parsial variabel fasilitas lokus Kabupaten Banyuasin berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan.

Secara parsial uji hipotesis menerangkan bahwa variabel utilitas (X_5) memiliki:

1. Nilai t_{hitung} sebesar 0,649 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yang berarti variabel utilitas tidak berpengaruh terhadap penyelenggaraan *sport event*.
2. Nilai signifikansi sebesar 0,519 lebih besar dari nilai α yang berarti variabel utilitas tidak signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event*, dimana jika variabel utilitas bertambah sebesar satu satuan maka penyelenggaraan *sport event* juga bertambah sebesar 0,037 satuan.

Dengan demikian keputusannya adalah H_{05} diterima dan H_{a5} ditolak, bermakna secara parsial variabel utilitas lokus Kabupaten Banyuasin tidak berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan.

Secara parsial uji hipotesis menerangkan bahwa variabel ekonomi (X_6) memiliki:

1. Nilai t_{hitung} sebesar -1,264 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yang berarti variabel ekonomi tidak berpengaruh terhadap penyelenggaraan *sport event*.
2. Nilai signifikansi sebesar 0,211 lebih besar dari nilai α yang berarti

variabel ekonomi tidak signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event*, dimana jika variabel ekonomi bertambah sebesar satu satuan maka penyelenggaraan *sport event* juga bertambah sebesar -0,064 satuan.

Dengan demikian keputusannya adalah H_{o6} diterima dan H_{a6} ditolak, bermakna secara parsial variabel ekonomi lokus Kabupaten Banyuasin tidak berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan.

Secara parsial uji hipotesis menerangkan bahwa variabel sosial (X_7) memiliki:

1. Nilai t_{hitung} sebesar 0,308 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yang berarti variabel sosial tidak berpengaruh terhadap penyelenggaraan *sport event*.
2. Nilai signifikansi sebesar 0,759 lebih besar dari nilai α yang berarti variabel sosial tidak signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event*, dimana jika variabel sosial bertambah sebesar satu satuan maka penyelenggaraan *sport event* juga bertambah sebesar 0,02 satuan.

Dengan demikian keputusannya adalah H_{o7} diterima dan H_{a7} ditolak, bermakna secara parsial variabel sosial lokus Kabupaten Banyuasin tidak berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan.

Secara parsial uji hipotesis menerangkan bahwa variabel birokrasi (X_8) memiliki:

1. Nilai t_{hitung} sebesar -0,049 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yang berarti variabel birokrasi tidak berpengaruh terhadap penyelenggaraan *sport event*.
2. Nilai signifikansi sebesar 0,961 lebih besar dari nilai α yang berarti variabel birokrasi tidak signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event*, dimana jika variabel birokrasi bertambah sebesar satu satuan maka penyelenggaraan *sport event* juga bertambah sebesar -0,003 satuan.

Dengan demikian keputusannya adalah H_{o8} diterima dan H_{a8} ditolak, bermakna secara parsial variabel birokrasi lokus Kabupaten Banyuasin tidak berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, dengan mempertimbangkan kondisi dimana ketika besaran derajat bebas menurun akan berkaitan dengan bertambahnya variabel bebas atau variabel penjelas di dalam regresi, juga dihitung R^2 yang disesuaikan dengan *adjusted R²* sebagai berikut:

$$Adjusted R^2 = 1 - 1(1 - R^2) \left[\frac{n - 1}{n - k} \right]$$

Dimana:

n = jumlah observasi atau sampel data

k = jumlah parameter atau koefisien yang diestimasi.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi Kabupaten Banyuasin

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,924 ^a	,855	,834	,557

a. Predictors: (Constant), Birokrasi, Fasilitas, Utilitas, Fisik_Kota, Ekonomi, Kualitas_Lk, Aksesibilitas, Sosial

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa lokus Kabupaten Banyuasin dengan nilai R sebesar 0,924 bermakna delapan variabel *independent* yaitu fisik kota, kualitas lingkungan, fasilitas, utilitas, ekonomi, sosial dan birokrasi secara bersama berpengaruh terhadap penyelenggaraan *sport event* adalah sangat kuat. Nilai *R Square* sebesar 0,855 bermakna delapan variabel *independent* penelitian berpengaruh sebesar 85,5 persen dan dipengaruhi faktor lain diluar objek penelitian sebesar sisanya 14,5 persen pada lokus Kabupaten Banyuasin.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dari kedelapan variabel *independent* yang meliputi fisik kota, kualitas lingkungan, aksesibilitas, fasilitas, utilitas, ekonomi, sosial dan birokrasi diketahui bahwa pada lokus Kabupaten Banyuasin, variabel fisik kota, aksesibilitas, utilitas, ekonomi, sosial, dan birokrasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan dua variabel lainnya yaitu kualitas lingkungan dan fasilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan. Dari kedua variabel tersebut, variabel kualitas lingkungan memiliki tingkat pengaruh signifikan yang paling besar terhadap penyelenggaraan *sport event*, yang juga didukung dengan 53,03 persen tanggapan positif responden. Kemudian variabel fasilitas merupakan variabel yang juga memiliki tingkat pengaruh signifikan besar terhadap penyelenggaraan *sport event*, didukung dengan 57,07 persen tanggapan negatif.

Saran

1. Dari delapan variabel *independent* penelitian, pada lokus Kabupaten Banyuasin terdapat dua variabel yaitu kualitas lingkungan dan fasilitas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan *sport event*. Hal tersebut terbukti pada uji signifikansi parameter individual dengan penguatan hasil analisis deskripsi variabel, menyimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan dan berbanding lurus terhadap penyelenggaraan *sport event* di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Pada lokus Kabupaten Banyuasin, pembenahan utama terhadap variabel kualitas lingkungan difokuskan pada indikator:

- Ketersediaan ruang terbuka hijau
 - Upaya pengelolaan sampah
 - Reduksi pencemaran udara
- Untuk variabel fasilitas, pembenahan fokus pada indikator:
- Informasi lokasi rekreasi
 - Pemberdayaan taman kota
 - Keterbatasan angkutan umum

DAFTAR PUSTAKA

- Cities Alliance, W. (2007). *Liveable cities: the benefits of urban environmental planning: a cities Alliance study on good practices and useful tools*.
- Nurfaedah, Ulfi. (2015). *Analisis Peran Kota Tangerang sebagai Kota Satelit Jakarta (studi kasus: transportasi komuter tangerang-jakarta)* diakses melalui <http://digilib.esaunggul.ac.id/bookmark/5292/kota%20satelit>.
- Kaplanidou, K., & Vogt, C. (2010). The meaning and measurement of a sport event experience among active sport tourists. *Journal of Sport Management*, 24(5), 544-566.
- Karo P. (2019). *Analysis of Satellite City Readiness Effect towards Organization of Sport Events in South Sumatra Province. 1st International Conference One Belt, One Road, One Tourism (ICOBOROT 2018), Advances in Economics, Business and Management Research*, 2019, volume 111, 55-65.
- Kennedy, D. (2009). *The spectator and the spectacle: audiences in modernity and postmodernity*. Cambridge University Press.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Direktur Politeknik Pariwisata Medan atas bantuan dan dukungannya sehingga publikasi hasil penelitian ini dapat diterbitkan.